

BAB IV

DAMPAK PERJANJIAN HUDAIBIYAH BAGI DAKWAH ISLAM

A. Dakwah Kepada Raja-Raja dan Para Penguasa

Perjanjian Hudaibiyah terbukti dapat menciptakan suasana tenang dan tentram sehingga kegiatan dakwah islam dapat berlangsung dengan leluasa dan mencapai kemajuan yang sangat pesat. Dalam suasana seperti inilah Rasulullah SAW mengirimkan beberapa pucuk surat kepada raja-raja di berbagai negeri asing dan kepada penguasa Arab di sekitar semenanjung Arabia.

Surat-surat Rasulullah kepada para raja dan penguasa untuk memeluk islam itu diantar oleh sahabat-sahabat beliau yang terpilih karena kemampuannya berdiplomasi dan kemampuannya berbahasa di wilayah yang akan didatangi. Dalam konteks menyurat itu Rasulullah membuat stempel bertuliskan tiga kata yang ditulis tersusun ke atas dimulai dari Muhammad, lalu di atasnya Rasul dan yang tertinggi Allah. Surat-surat itu antara lain beliau tujukan kepada: Heraclius, kaisar Romawi, Kisra persia, Maharaja Abrawiz, Maharaja Absenia, Najashi, dan raja Mesir, Muqauqis.

Berikut ini beberapa isi surat-surat yang Rasulullah kirimkan kepada para raja dan penguasa melalui utusan:

1. Heraclius, Kaisar Romawi.

Kaisar ini menguasai wilayah yang sangat luas dan kaya. Ia berasal dari keluarga Yunani, tetapi besar di satu wilayah dekat Tunisia. Ia berhasil mengalahkan Persia yang menyerang wilayah Byzantium bahkan menyerangnya hingga jantung persia. Yang membawa surat Rasulullah SAW kepada Heraclius adalah Dihyah al-Kalbi, seorang sahabat Rasulullah yang dikenal sangat gagah dan cerdas. Berikut teks surat yang dikirim oleh Rasulullah SAW kepada Heraclius sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدَ اللَّهِ وَوَسُوْلَهُ إِلَى هِرَقْلٍ عَظِيمِ الرُّومِ
 سَلَامٌ عَلَيَّ مِنْ أَتَى بِعِ الْهَلَى أَمَا بَعْدُ فَإِنِّي أَدْعُوكَ بِمَعَايَةِ الْإِسْلَامِ أَسَلِمُ تَسَلَّمَ
 بِرُؤُوتِكَ اللَّهُ أَجْرَكَ تَيَّرِنُ فَإِنْ تَوَلَّيْتِ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ الْأَرِيسِيِّينَ وَإِنَّمَا أَهْلُ
 الْكِتَابِ تَهَلَّوْا لِي كُلِّ مَعَةٍ سَوَاءَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَنْ لَا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ
 شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِمَّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَلُوا بِأَنَّا
 مُسْلِمُونَ

Bismillah al-Rahmaan al-Rahiim

*Dari Muhammad Hamba Allah dan Rasul-Nya kepada Heraclius
 Kaisar Romawi Yang Agung.*

Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk yang benar.

Amma ba'dau.

*Sesungguhnya saya mengajak Anda memeluk agama islam. Terimalah
 agama islam, niscaya Anda selamat. Allah akan menganugerahi pahala dua
 kali lipat buat Anda. Jika Anda menolak maka Anda akan memikul semua
 dosa orang Arisiy⁵⁹. Hai para ahlul kitab, marilah kita berpegang teguh*

⁵⁹ Mengenai arti kata *Arisiy* ini para ahli riwayat berbeda pendapat. Ada yang mengartikan dayang-dayang dan ada pula yang mengartikan kaum tani, meskipun yang dimaksud dengan dua arti itu adalah rakyat. Ada pula yang mengartikan orang-orang Nasrani pengikut madzab Ariuss yaitu madzab yang didirikan oleh Arius (280-336 M).

pada kalimat yang satu dan sama antara kami dan kalian, bahwasanya kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak menyekutukan-Nya dengan apapun juga dan janganlah yang satu di antara kita menjadikan yang lain Tuhan selain Allah. Namun jika mereka menolak, maka katakanlah: Saksikanlah bahwa kami ini adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allah.”⁶⁰

2. Kisra Abrawiz, Penguasa Persia

Rasulullah SAW juga menulis surat kepada Kisra Abrawiz, Penguasa Persia, yang dikenal juga memiliki kekuasaan sangat luas dan suka hidup berfoya-foya. Dalam Tarikh Tabari dijelaskan mengenai surat Rasulullah kepada penguasa Persia ini lewat utusan sahabat Hudzafah al-Sahmi,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى كِسْرَى عَظِيمِ فَارِسَ سَلَامٍ
عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى وَأَمِنَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَشَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَدْعُوكَ بِدَعَاءِ اللَّهِ فَإِنِّي أَنَا رَسُولُ اللَّهِ إِلَى
النَّاسِ كَافَّةً لِأَنْذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيُحِقَّ الْقَوْلَ عَلَى الْكَافِرِينَ فَأَسْلَمَ تَسْلَمَ فَإِن
أَبَيْتَ فَإِنِ إِثْمَ الْمَجُوسِ عَلَيْكَ

Dari Muhammad Rasulullah kepada Kisra, Maharaja Persia

Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk yang benar serta beriman kepada Allah dan rasul-Nya, lagi bersaksi Tiada Tuhan Selain Allah dan saya adalah utusan Allah kepada segenap umat manusia, untuk mengingatkan setiap orang yang hidup. Hendaklah Anda bersedia memeluk

⁶⁰ Terdapat dalam Shahih Bukhari, (Beirut: Da al-Kotob al-Ilmiyah, 2009), hal. 15

*islam Anda tentu akan selamat. Bila Anda menolak maka Andalah yang akan memikul dosa semua orang Majusi.*⁶¹

Setelah membaca surat itu penguasa persia itu merobek-robek surat Rasulullah SAW tersebut dan berkata, “Dia menulis surat kepadaku, padahal dia hambaku.” Ketika kabar dari sikat penguasa Persia itu sampai kepada Rasulullah beliau berdoa semoga Allah merobek-robek kekuasaan Kisra Abrawis, penguasa Persia itu. Doa Rasulullah SAW ini dikabulkan oleh Allah. Pasukannya dikalahkan oleh Romawi kemudian ia dikudeta dan dibunuh oleh anaknya sendiri yaitu Syiryah. Setelah itu kekacauan demi kekacauan selalu melanda kerajaan tersebut sampai akhirnya kaum muslimin berhasil menguasai wilayah tersebut di bawah pimpinan Umar bin Khattab RA.⁶²

3. Najashi, Maharaja Abesenia

Surat Rasulullah SAW kepada Raja Najashi ini diantar oleh ‘Amr bin Umayyah adh-Dhamri. Raja Najashi menyambutnya dengan baik, bahkan akhirnya memeluk islam. Ia wafat pada tahun ke-9 Hijiriah. Rasulullah SAW mengucapkan belasungkawa yang mendalam dan melakukan shalat Ghaib untuknya.

4. Muqauqis, Raja Mesir

Rasulullah SAW juga berkirim surat kepada Cyrus yang dikenal oleh masyarakat Arab dengan nama al-Muqauqis. Tokoh ini bermukim di

⁶¹ Ath-Thabari, *Tarikh Rasul wa al-Muluk Jilid II*, (Kairo: Daarul Maarif), hal. 654.

⁶² Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabi (Terjemahan)*, (Bandung: Mizania, 2013), hal. 238.

Alexandria dan merupakan penguasa Koptik yang berfungsi mewakili imperium Romawi Timur.

Yang menyampaikan surat Rasulullah kepada penguasa ini adalah Hathib bin Abi Balta'ah. Al-Muqauqis menyambut surat dari Rasulullah ini dengan baik bahkan mencium surat itu setelah membacanya. Dia bertanya kepada Hathib di hadapan sejumlah pemuka agama Kristen, antara lain;

“Mengapa kalau Muhammad itu seorang Nabi tidak mendoakan kebinasaan kepada kaumnya yang telah menyakiti dan mengusirnya dari Makkah?”

Mendengar pertanyaan tersebut Hathib menjawab, beliau seperti Isa AS yang tidak mendoakan kebinasaan buat kaumnya ketika kaumnya bermaksud menyalibnya.”

Jawaban-jawaban Hathib ternyata memuaskan Muqauqis, maka ia pun membalas surat Rasulullah SAW dengan penuh hormat. Dalam surat itu antara lain dia mengakui bahwa memang dia mengetahui akan ada Nabi baru yang akan diutus oleh Allah SWT. Al-Muqauqis mempersembahkan kepada Rasulullah sekian hadiah, antara lain dua orang gadis Mesir, Maria dan Sirin. Rasulullah memilih Maria untuk beliau sendiri dan Sirin beliau berikan kepada Hassan bin Thabit RA.

5. al-Mundzir bin Sawiy, Raja Bahrain

Rasulullah menyurati al-Mundzir bin Sawiy, Raja Bahrain untuk memeluk islam, beliau SAW menunjuk al-'Ala al-Hadhrami untuk mengantar surat ajakan tersebut. Raja Bahrain ini menerima baik ajakan

Rasulullah kepadanya bahkan sebagian penduduknya juga memeluk islam. Sementara sebagian penduduk lainnya masih berpegang teguh pada agama lama mereka yakni Yahudi dan Majusi.

Rasulullah SAW mengingatkan kepadanya agar ia membiarkan orang-orang yang telah memeluk islam tanpa kewajiban membayar *jizyah*. Sementara untuk penganut agama Yahudi dan Majusi dikenakan pembayaran *Jizyah* sebagai imbalan pemeliharaan keamanan dan sarana kesejahteraan yang mereka nikmati.

Di samping surat di atas, Rasulullah juga menyurat kepada sekian penguasa lain untuk mengajak mereka memeluk islam, seperti kepada penguasa Yamamah, Bashra, Damaskus dan lain-lain. Ada di antara mereka yang cukup baik menyambutnya, dan ada juga yang menolak dan menghina seperti penguasa Yamamah.⁶³

B. Peperangan Setelah Perjanjian Hudaibiyah

Perjanjian Hudaibiyah terbukti bisa memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan dakwah islam. Rasulullah SAW bisa lebih leluasa berdakwah mengajak seluruh masyarakat Arab dan non Arab untuk memeluk Islam tanpa takut lagi dengan berbagai ancaman yang dilancarkan oleh mushrikin Quraisy. Rasulullah pun memanfaatkan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya dengan mengirimkan berbagai delegasi-delegasi

⁶³ Quraish Shihab, *Membaca Sirah*, 822-824.

serta misi-misinya untuk mengajak raja-raja dan pemimpin-pemimpin yang ada di luar islam supaya mau menerima islam.

Seluruh daerah selatan bagi kaum muslimin telah dianggap aman. Rasulullah kemudian fokus melakukan perhitungan dengan musuh beliau yang paling keji dalam hal konspirasi, tipu daya dan pengkhianatan kepada golongan-golongan lain, golongan itu adalah kaum Yahudi yang menetap di Khaibar dan orang-orang Arab yang menjadi sekutu mereka. Rasulullah SAW sadar bahwa walaupun daerah selatan di mana mushrikin Makkah berkuasa telah diamankan dengan perjanjian Hudaibiyah namun wilayah Utara di mana ada kelompok Yahudi dinilai belum aman.⁶⁴ Beliau pun setelah pulang dari Hudaibiyah dan tinggal di Madinah selama kurang lebih satu bulan akhirnya bertolak keluar lagi memimpin 1400 pasukan di samping 200 orang pasukan berkuda, tidak ada satupun orang yang ikut dalam *Bai'at al-Ridwan* ketinggalan dalam misi kali ini.⁶⁵

Bani Ghatafan yang menjalin kerja sama dengan orang-orang Yahudi mendengar mengenai keberangkatan Rasulullah kali ini hendak membantu sekutu mereka, namun niat mereka itu tidak mungkin mudah terlaksana sebab dalam misi kali ini Rasulullah mengambil markas di satu tempat yang disebut *Raji'* yang terletak antara pemukiman Bani Ghathafan dan benteng-benteng Yahudi Khaibar.

Kendati demikian Bani Ghathafan tetap berusaha pergi ke Khaibar, namun mereka akhirnya membatalkan niat mereka setelah mendengar

⁶⁴ Mahmud Syaid Chotob, *Kepemimpinan Rasulullah SAW Dalam Mempersatukan Umat (Terjemah)*, (Yogyakarta; Harapan Utama, 2001), hal. 292.

⁶⁵ Al-Hamid al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*, 644.

kegaduhan di pemukiman mereka dan menduga bahwa Rasulullah dan pasukannya sedang menyerang mereka merekapun akhirnya tetap berada di pemukiman mereka membiarkan orang-orang Yahudi sekutu mereka, menghadapi sendiri Rasulullah dan kaum muslimin.

Dalam perjalanan ke menuju Khaibar pasukan bertakbir dan bertahlil dengan suara keras Rasulullah meminta mereka tidak terlalu memberatkan diri dengan takbir dan tahmid seperti itu;

إِنكُمْ تَدْعُونَ سَمْعِيًّا قَرِيبًا وَهُوَ مَعَكُمْ

“Kalian berdoa kepada Allah yang Maha Mendengar dan Maha dekat. Dia selalu bersama kalian.” (HR.Bukhari).

Dari markas beliau di Raji’ kemudian Rasulullah dan kaum muslimin bertolak ke Khaibar dan tiba di sana sebelum fajar dan melaksanakan Shalat Shubuh di pinggiran kota dan begitu matahari terbit Khaibar diserang. Telah menjadi kebiasaan Rasulullah tidak menyerang kota di malam hari untuk menghindari mereka yang tidak mengangkat senjata. Di pagi hari itu para petani yang keluar rumah membawa alat-alat dan perkakas cocok tanam dikejutkan dengan serangan mendadak itu. Mereka berlarian kembali ke benteng mereka sambil berteriak, “Muhammad datang dengan membawa pasukan.” Rasulullah SAW dengan suara keras berucap,

اللَّهُ مُرَاكِبَاتٌ خَيْرٌ، إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ

“Allah Mahabesar, hancurlah Khaibar kami jika turun menyerang di halaman satu kaum, maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu.” (HR.Bukhari)

Orang-orang Yahudi bermusyawarah bagaimana menghadapi serangan Rasulullah. Pemimpin mereka Salam bin Misykam mengusulkan agar harta benda dan anak-anak mereka ditempatkan di benteng *al-Wathiht* dan *al-Sulaim*. Sedang amunisi dan bahan-bahan makanan di benteng Naim sementara bala tentara bertahan di sekitar benteng *al-Nathat*.

Pasukan islam pertama kali menyerang *al-Nathat* di mana terdapat benteng Naim. Pada awalnya panji diserahkan kepada Sayyidina Abu Bakar. Dua hari pasukan muslimin berusaha menerobos benteng ini namun selalu gagal, sehingga benar-benar pada saat itu pasukan islam berada dalam posisi yang sangat sulit. Kemudian pada sore kedua, Rasulullah SAW mengumumkan bahwa,

لَأُعْطِيَنَّ هَذِهِ الرَّايَةَ رَجُلًا يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُفْتَحُ اللَّهُ عَلَيْهِ يَدِيهِ

“Esok aku akan menyerahkan panji kepada satu orang yang mencintai Allah dan Rasulullah dan ia juga dicintai oleh Allah dan Rasulullah. Kemenangan akan dianugerahkan melalui dia.”

Semua yang mendengar sabda beliau, mengharap kiranya dialah yang memperoleh kehormatan itu, sampai-sampai Sayyidina Umar bin Khaṭṭab Ra berkata,

مَا أَحْبَبَ بِيَّتُ الْإِمَارَةِ إِلَّا يَوْمَ ذَلِكَ

“Saya tidak mengharap kepemimpinan kecuali ketika itu.”

Esok harinya Rasulullah mencari Sayyidina Ali, tetapi ternyata ia sedang sakit mata, Rasulullah SAW memanggilnya dan mendoakan kesembuhan kepadanya lalu bersabda,

أَهْسِ وَلَا تَلْمِزْ فَتَحَتِي يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَيْكَ

“Berangkatlah bertempurlah sampai Allah menganugerahkan kemenangan melaluimu dan jangan menoleh ke belakang.” (HR. Muslim dan Baihaqi)

Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim antara lain Rasulullah juga berpesan kepada Ali,

أَدْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ ، وَأَخْبِرُهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللَّهِ تَعَالَى فِيهِ ،
فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْلِيَّ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

“Ajaklah mereka kepada islam. sampaikanlah kepada mereka apa yang diwajibkan atas mereka dari hak-hak Allah. Demi Allah bahwa Allah memberi hidayah kepada seseorang saja melalui engkau, maka bagimu itu lebih baik dari pada segala hal yang paling menyenangkan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Tanpa membuang waktu Sayyidina Ali pun berangkat membawa bendera perang. Di sana ia dihadang oleh Marhab seorang tokoh Yahudi yang dikenal gagah berani. Terjadilah duel yang sangat sengit antara keduanya, dan akhirnya Sayyidina Ali berhasil menghabisi hidup lawannya tersebut.⁶⁶ Setelah itu tampillah Yasir saudara Marhab namun ia pun berhasil dihabisi oleh Zubair bin Awwam.

Setelah berlalu pertempuran/pengepungan selama sepuluh hari lamanya, kelompok benteng *al-Nathath* di mana antara lain terdapat benteng *al-Na'im* dapat dikuasai oleh kaum muslimin. Dengan penguasaan ini kaum muslimin mendapatkan keuntungan amunisi dan pasokan makanan. Ini

⁶⁶ Mengenai siapa yang berhasil membunuh Marhab terdapat beberapa sumber riwayat yang agak berbeda. Ibnu Hisyam dalam Sirahnya mengatakan bahwa yang membunuh Marhab adalah Muhammad bin Maslamah. Akan tetapi bagian terbesar riwayat mengatakan bahwa yang membunuh Marhab adalah Ali bin Abi Thalib sebagaimana tercantum dalam Shahih Muslim.

sangat menguntungkan karena sebelum itu kaum muslimin sangat minim pasokan makanan yang dimiliki. Pengepungan pun dilanjutkan ke benteng *al-Sha'ab* yang dipertahankan oleh 500 orang pasukan Yahudi. Panji kaum muslimin diserahkan kepada al-Khubab bin al-Mundzir, setelah tiga hari benteng ini pun akhirnya dikuasai oleh pasukan kaum muslimin.

Penguasaan kelompok benteng *al-Nathath* ini sangat memukul mental kaum Yahudi, sebaliknya lebih memperkuat posisi pasukan islam, lebih-lebih dengan amunisi dan bahan pangan yang telah dikuasai oleh pasukan islam.

Selanjutnya pengepungan dilanjutkan ke kelompok benteng kedua, *al-Syiq*, yang juga seperti halnya benteng *al-Nathath* memiliki benteng berlapis. Di depan benteng terjadi pertarungan satu lawan satu yang menewaskan beberapa orang Yahudi, kelompok benteng inipun akhirnya jatuh ke tangan pasukan islam. Makanan dan harta bendapun dikuasai oleh pasukan islam. orang-orang Yahudi yang selamat berlarian menuju ke benteng mereka yang terakhir *al-Katibah* untuk berlindung di benteng al-Qamus dan Sulalim. Empat belas hari lamanya mereka dikepung dan pada akhirnya menyerah dan meminta berdamai.

Orang-orang Yahudi Khaibar bersedia menyerahkan kepada Rasulullah SAW emas, perak dan perisai mereka dan mereka dapat mengambil selainnya sebanyak apa yang dapat dipikul oleh kendaraan mereka dengan syarat mereka jujur. Jika ada yang melanggar maka ia tidak akan memperoleh jaminan keamanan.

Rasulullah memperkenankan permintaan orang-orang Yahudi untuk diperbolehkan tinggal di pemukiman mereka guna menggarap tanah mereka. Rasulullah setuju dengan syarat setengah dari hasil pertanian mereka menjadi milik kaum muslimin. Namun beliau juga bersabda dengan tegas kepada orang-orang Yahudi Khaibar,

“Ini kami sepakati sepanjang waktu yang kami kehendaki.” (HR. Bukhari) ini beliau SAW lakukan untuk mengantisipasi jangan sampai lahir niat buruk dari orang-orang Yahudi yang mengharuskan perjanjian itu harus dibatalkan. Demikian Rasulullah SAW mengambil ancang-ancang agar tidak dituduh melanggar perjanjian. Orang-orang Yahudi di Khaibar akhirnya tetap bisa menggarap tanah-tanah mereka kembali sebagaimana perjanjian yang mereka sepakati dengan kaum muslimin.

Setelah jatuhnya Khaibar ke tangan kaum muslimin sekelompok orang Yahudi yang tinggal di Fadak sebelah utara Khaibar, juga akhirnya menyerah dan meminta diperlakukan sebagaimana orang-orang Yahudi di Khaibar yang tetap bisa tinggal di tempat mereka dan menggarap tanah-tanah mereka. Karena penyerah ini tanpa pengerahan pasukan maka wilayah Fadak menjadi milik Rasulullah SAW. Tidak dibagikan kepada pasukan.

Setelah ditaklukkannya Khaibar dan Yahudi di Fadak menyerah Rasulullah SAW dan kaum muslimin hendak pulang ke Madinah, namun sebelum itu Rasulullah beserta kaum muslimin bertolak ke daerah *Wadi al-Qura* juga wilayah yang dihuni oleh orang-orang Yahudi untuk mengajak

mereka masuk islam. Namun mereka tidak mau masuk islam dan menolak menyerahkan diri atau berdamai sebagaimana para penduduk Fadak.

Bahkan mereka memerangi Rasulullah dan kaum muslimin. Salah seorang penduduk maju untuk mengajak duel satu lawan satu. Zubair bin Awwam meladeni tantangannya dan berhasil membunuhnya. Muncul lagi orang kedua dari mereka dan kembali Zubair berhasil mengalahkannya. Kemudian muncul lagi orang ketiga dan Ali bin Abi Ṭalib berhasil mengalahkannya. Setelah terjadi pertempuran selama seharian akhirnya akhirnya orang-orang Yahudi di *Wadi al-Qura* menyerah dan meminta diperlakukan sebagaimana Yahudi di Khaibar dan Fadak.

Penyerahan ini akhirnya juga diikuti oleh orang-orang Yahudi di Taima yang terletak tidak jauh dari *Wadi al-Qura*. Dari Taima Rasulullah bersama dengan kaum muslimin bertolak untuk kembali ke Madinah.

Tidak dapat diduga sesaat pun oleh lawan-lawan Rasulullah, Yahudi, Mushrikin Makkah serta suku-suku lainnya. Bahwa pasukan islam akan meraih kemenangan yang sangat gemilang menghadapi orang-orang Yahudi di Khaibar yang dikenal sangat lengkap persenjataannya, kuat dan berlapis benteng-bentengnya. Kemenangan ini menjadikan Rasulullah lebih berkonsentrasi berdakwah dan dalam saat yang sama terpenuhi pula keamanan bagi pertumbuhan perekonomian masyarakat islam.

Kaum Muhajirin yang selama ini memperoleh bantuan dari penduduk Madinah atau kaum Anṣar mengembalikan dengan ucapan terimakasih pohon-pohon kurma yang pernah mereka terima dari kaum Anṣar, karena

harta yang dibagi-bagikan Rasulullah dari rampasan perang sudah mencukupi kebutuhan mereka.

C. *Umrah al-Qada'* (Umrah Pengganti)

Sebagaimana tercantum dalam perjanjian Hudaibiyah bahwasanya satu tahun setelah disepakatinya perjanjian, Rasulullah dan kaum muslimin dapat memasuki kota Makkah untuk berziarah atau umrah dan kaum mushrikin Quraysh akan membiarkan mereka tinggal di kota tersebut selama tiga hari. Ziarah atau umrah ini dinamai dengan *Umrah al-Qada'* karena pelaksanaannya merupakan *al-Qada'* dari umrah yang direncanakan, tetapi batal pada tahun sebelumnya.

Pada bulan Dhulqa'dah tahun ke-7 H ini Rasulullah berangkat dari Madinah menuju Makkah bersama dengan dua ribu kaum muslimin. Mereka terdiri dari orang-orang yang dulunya ikut perjanjian Hudaibiyah dan ditambah kaum muslimin lainnya. Ketika kaum mushrikin Quraysh mengetahui kedatangan rombongan kaum muslimin ke Makkah, mereka mengosongkan kota itu dan menyingkir ke dataran tinggi di lereng-lereng pegunungan Makkah. Selain untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dari atas bukit dan lereng-lereng itu mereka bisa mengamati apa yang dilakukan oleh kaum muslimin yang hendak melakukan ibadah umrah.

Ibnu Ishaq dalam Sirahnya menyetengahkan bahwa pada saat kedatangan Rasulullah dan rombongan kaum muslimin, beberapa orang musyirikin Quraysh mengisukan bahwa rombongan Rasulullah SAW yang

baru tiba dari Madinah telah kelelahan akibat perjalanan jauh dan cuaca Madinah yang kurang bersahabat. Rasulullah yang mengetahui kabar ini dan mengetahui pula bahwa kaum muslimin selalu diamati oleh musyirikin Quraisy beliau berpesan kepada seluruh anggota rombongan yang laki-laki agar menampakkan ketegaran, beliau bersabda,

حَسْبُكَ اللَّهُ أَمْرًا أَرَاهُمْ الْيَوْمَ مِنْ نَفْسِهِ قُوَّةً

“*Semoga Allah merahmati siapa yang menampakkan ketegaran/kekuatan kepada mereka pada hari ini.*”

Selanjutnya, Rasulullah menyentuh sudut Ka’bah pada bagian Hajar Aswad kemudian berlari-lari kecil dan diikuti oleh para sahabat yang ikut. Dengan penuh semangat Rasulullah terus berlari-lari kecil bersama para sahabat sambil mengitari Ka’bah. Pada putaran ketiga barulah beliau berjalan kaki hingga putaran akhir tawaf. Kaum musyirikin Quraisy yang melihat kaum muslimin penuh semangat dan enerjik itu berkata, “*Seperti itulah orang-orang yang kalian katakan melemah? Sungguh mereka itu lebih kuat dari pada ini dan itu.*”⁶⁷

Tidak lama setelah *umrah al-Qada’* dilakukan, Rasulullah menikah dengan Maimunah binti Harith. Bahkan ada yang menyatakan pernikahan itu sudah dilakukan Rasulullah saat masih dalam keadaan ihram. Kalaupun pendapat ini benar tentu saja yang dilakukan saat itu hanyalah akad nikah saja. Ada juga pendapat yang menyatakan beliau menikahi Maimunah setelah tahallul. Bahkan ada yang berpendapat beliau menikahi Maimunah

⁶⁷ Ibnu Ishaq, *al-Sirah al-Nabawiyah*, 502

setelah keluar dari kota Makkah di tempat yang bernama Sarif dekat Tan'im di sini pula Rasulullah menggelar walimah.

Setelah bermukim tiga hari di Makkah sebagaimana kesepakatan dalam perjanjian Hudaibiyah maka Rasulullah dan rombongan kaum muslimin harus pergi meninggalkan Makkah. Saat itu datanglah utusan musyirikin Quraiys Suhail bin Amr dan Hawathib bin Abdul Uzza datang kepada Ali bin Abi Talib untuk mengingatkan kaum muslimin butir perjanjian Hudaibiyah yang hanya membolehkan mereka tinggal selama tiga hari. Rasulullah pun keluar meninggalkan Makkah.

Umrah al-Qada' akibat dari Perjanjian Hudaibiyah ini benar-benar menjadi bumerang bagi pihak musyirikin Quraysh yang sebelumnya menduga bahwa kekuatan kaum muslimin telah melemah akibat kelelahan. Namun apa yang ditunjukkan oleh kaum muslimin dalam menjalankan ibadah haji justru mengguncang jiwa dan membuat ketakutan pihak musyirikin Quraysh.⁶⁸

D. Masuk Islamnya Tokoh-tokoh Quraysh

Perjanjian Hudaibiyah terbukti memberikan dampak yang luar biasa bagi perkembangan dakwah islam. Setelah ditaklukkannya Khaibar dan beberapa wilayah lainnya, kemudian dibolehkannya kaum muslimin melakukan *Umrah al-Qada'* yang membuat "ketakutan" kaum musyirikin Quraysh kini tak lama setelah pulang dari menunaikan *Umrah al-Qada'* Rasulullah di Madinah menerima kedatangan tokoh-tokoh kaum musyirikin

⁶⁸ Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Fikih Sirah (Terjemahan)*, hal 456.

Quraysh yang selama ini begitu hebat memusuhi Islam, mereka itu adalah Khalid bin al-Walid, Amr bin al-Ash dan Uthman bin Thalhah.

Mengenai islamnya Amr bin al-Ash, setelah kegagalan kaum musyirikin Quraiys dalam perang al-Aḥzab ia semakin geram dengan kemajuan yang dicapai oleh kaum muslimin. Dia tidak tahan berada di sekitar kaum muslimin, ia pun pergi meninggalkan Makkah menuju Habasyah. Di sana dia bertemu dengan utusan Rasulullah SAW Amr bin Umayyah adh-Dhamri yang datang membawa surat Rasulullah untuk raja Najashi.

Kesempatan itu digunakan Amr bin Ash untuk meminta kepada raja Najashi agar diserahkan utusan tersebut kepadanya untuk dibunuh. Sama sekali tidak diduga oleh Amr, raja Najashi marah mendengar permintaannya dan berkata,

“Apakah wajar aku menyerahkan utusan seorang Nabi yang datang kepadanya malaikat yang pernah datang kepada Musa dan Isa?”

Dari sinilah bermula hati Amr bin Ash tergugah. Ia kemudian menetapkan hati untuk pergi ke Madinah menuju pelabuhan yang mengantarnya pulang. Setelah berlabuh, ia membeli sekor unta yang ditunggangnya menuju Madinah. Di tengah perjalanan itulah, ia bertemu dengan Khalid bin Walid dan Uthman bin Thalhah yang ternyata keduanya juga memiliki niat yang sama dengan Amr untuk masuk islam menemui Rasulullah SAW di Madinah.⁶⁹

⁶⁹ Ibnu Hisham, *al-Sirah al-Nabawiyah*, 414.

Setelah mereka bertiga tiba di Madinah dan mempersiapkan diri dengan pakaian yang bersih, mereka bertiga bertemu dan disambut dengan hangat dan ramah oleh Rasulullah,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَاكَ قَدْ كُنْتَ أَيُّ لَكَ عَقْلًا رَجَّوْتَ إِلَّا يَسْلَمُ إِلَّا
إِلَى الْخَيْرِ

“Kemarilah segala puji bagi Allah yang telah memberimu hidayah. Aku sejak dulu menilaimu memiliki akal yang cemerlang yang aku harapkan tidak mengantarkanmu kecuali kepada kebaikan.”

Khalid menjawab, “Aku telah banyak terlibat dalam sekian tempat menentang kebenaran yang engkau sampaikan, doakanlah semoga Allah mengampuniku”, Rasulullah menjawab,

الْإِسْلَامُ يَجِبُ مَا كَانَ قَبْلَهُ

“Keislaman menutupi dosa yang dilakukan sebelumnya.”

Kemudian Uthman bin Thalhah tampil juga dan berjanji setia di hadapan Rasulullah disusul Amr bin al-Ash yang jua berjanji setia. Sebagaimana ia ceritakan sendiri, “Demi Allah situasi sedemikian cepat dan aku hanya mendapati diriku duduk di hadapan beliau. Aku malu menghadapkan kedua mataku di hadapan beliau. Aku membai’at beliau dengan syarat diampuni dosaku yang terdahulu. Beliau SAW pun bersabda,

الْإِسْلَامُ يَجِبُ مَا كَانَ قَبْلَهُ ، وَإِنَّ الْهَجْرَةَ تَجِبُ مَا كَانَ قَبْلَهَا

*“Keislaman menutupi dosa yang dilakukan sebelumnya. Hijrah pun menutupi dosa yang dilakukan sebelumnya.”*⁷⁰

⁷⁰ Al-Waqidi, *Maghazi al-Waqidi Juz II*, (Beirut: Alimul Kutub, 2009), hal. 749. (Maktabah al-Syamiilah)

E. Perang Mu'tah

Setelah pulang dari Makkah menunaikan *Umrah al-Qada'* dan kedatangan tiga tokoh musyirikin Quraysh yang menyatakan keislamannya, Rasulullah dikejutkan dengan kabar dibunuhnya utusan beliau SAW, al-Harits bin Umair al-Azadii oleh Surahbil bin Amr al-Ghassaniy seorang penguasa Busra, sebuah kawasan di Syam yang termasuk ke dalam kekuasaan kaisar Romawi.

Apa yang dilakukan oleh Syurahbil kepada utusan Rasulullah adalah tindakan yang menyalahi tatakrama hubungan internasional pada saat itu, di mana seroang raja atau penguasa tidak boleh membunuh utusan yang dikirim oleh raja atau penguasa negeri lain, betapapun tajamnya perbedaan pendapat atau betapapun runcingnya pertentangan antara keduabelah pihak. Tindakan yang dilakukan oleh Syuhrabil selama sekali tidak dapat ditolerir sebab dapat menjadi preseden buruk yang mengancam keselamatan para utusan satu negeri ke negeri lain. Selain itu tindakan itu juga merupakan penghinaan terhadap pihak yang mengutus dan terhadap tugas yang diemban oleh utusan.

Menanggapi kejadian ini Rasulullah mengirimkan sebuah pasukan ke Busra untuk memberikan pelajaran kepada penguasa Syurahbil. Setelah melalui berbagai persiapan dan perhitungan, pada bulan Jumadil Awal tahun ke-8 H terbentuklah pasukan kaum muslimin yang terdiri dari 3000 orang di bawah pimpinan Zaid bin Harithah.

Pada saat itu Rasulullah bersabda, “*Pemimpin pasukan adalah Zaid bin Haritsah, jika ia terbunuh, penggantinya adalah Ja’far bin Abi Ṭalib. Jika ia terbunuh penggantinya adalah Abdullah bin Ruwahah. Akan tetapi jika ia juga terbunuh, pasukan muslim harus menunjuk salah seorang untuk mereka jadikan pemimpin.*”⁷¹

Ketika pasukan islam tiba di Ma’an satu wilayah di Yordania, mereka mendengar bahwa penguasa Romawi dan Syurahbil telah menyiapkan 200 ribu pasukan. Di Mu’tah kedua pasukan bertemu, kendati kekuatan keduanya tidak seimbang, namun semangat jihad menjadikan pasukan islam bertempur dengan gagah berani. Dalam pertempuran ini satu persatu panglima yang ditunjuk Rasulullah berguguran.

Pasukan islam pun akhirnya memilih Khalid bin Walid sebagai panglima baru. Di tangan Khalid inilah pasukan islam yang hanya berjumlah 3000 orang dan harus menghadapi 200 ribu pasukan Romawi secara mengejutkan berhasil memukul mundur pasukan kafir dari Mu’tah. Mengingat jumlah dan persenjataan mereka sama sekali tidak sebanding dengan pihak musuh, akhirnya Khalid memutuskan untuk menarik pasukan islam ke Madinah.

Setibanya di Madinah pasukan disambut dengan cemoohan dan ejekan oleh penduduk. Mereka dituduh melarikan diri dari perang. Kendati Rasulullah menilai hasil misi pasukan itu sebagai *fath* atau kemenangan, namun sebagian kaum muslimin di Madinah menilai pasukan islam sebagai

⁷¹ Abu Hasan al-Nadwiyy, *al-Sirah al-Nabawiyah*, (Beirut: Dar al-Suruuq, 1989), hal. 324.

furrar, yakni orang-orang yang lari dalam medan jihad. Rasulullah pun menegur mereka dan bersabda,

لَيْسُوا بِفُرَّارٍ وَلَكِنْهُمْ كُرَّارٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

“Mereka itu bukanlah *Furrar* tetapi *kurrar* atau roang-orang yang akan kembali menyerang, insya Allah.” (Hr. Ahmad)

Tindakan yang ambil oleh Khalid bin al-Walid dan dibenarkan oleh Rasulullah meskipun sebagian kaum muslimin masih menilainya sebagai tindakan *furrar*, namun ternyata keputusan jitu Khalid tersebut cukup memberi dampak positif. Keberhasilan pasukan kembali dengan korban yang sangat minim padahal menghadapi menghadapi musuh yang berlipat ganda, dengan senjata dan perlengkapan yang canggih dan berada di wilayah mereka pula menimbulkan rasa takjub dan heran di hati dan pikiran kaum musyrik.

Mereka kini semakin mengetahui bahwa kaum muslimin memiliki mental yang sangat kuat dan bahwa dalam perjuangan mereka sangat mengandalkan kekuatan mental dan bantuan dari Allah SWT. Ini menjadikan sebagian suku-suku yang masih belum menerima islam berpikir seribu kali untuk memusuhi Rasulullah SAW, bahkan sebagian suku lainnya dengan penuh kesadaran memeluk islam.⁷²

F. *Fathu Makkah*; Penaklukan Kota Makkah

Salah satu butir kesepakatan dalam Perjanjian Hudaibiyah adalah menjamin keluasan bagi pihak luar untuk bersekutu dengan Rasulullah atau

⁷² Quraish Shihab, *Membaca Sirah*, 888.

dengan kaum Mushrikin Quraysh. Atas dasar itu Kabilah Bani Bakr bersekutu dengan kaum mushrikin Quraiys sementara Kabilah Bani Khuza'ah bersekutu dengan Rasulullah SAW.

Antara kedua kabilah itu telah terjadi permusuhan lama dan berlangsung terus-menerus sejak sebelum islam, dengan datangnya islam permusuhan itu terhenti sementara karena masing-masing sibuk menghadapinya sebagai kekuatan baru yang sedang tumbuh. Namun itu tidak berarti dendam kusumat dan kebencian yang satu terhadap yang lain telah pupus atau lenyap. Bani Bakr bersekutu dengan mushrikin Quraysh bukan tanpa tujuan, demikian pula Bani Khuza'ah yang bersekutu dengan Rasulullah. Bani Bakr bersekutu untuk memperoleh tambahan kekuatan dalam menghadapi musuh lamanya Bani Khuza'ah. Demikian pula dengan Bani Khuza'ah yang bersekutu dengan Rasulullah untuk memperoleh tambahan kekuatan dalam menghadapi musuh lamanya, Bani Bakr.

Suatu hari ketika orang-orang Bani Khuzaah sedang sibuk mencari air di sumur mereka sendiri, secara mendadak orang-orang Bani Bakr menyerang secara tiba-tiba orang-orang Khuza'ah. Beberapa orang Bani Khuzaah terluka akibat insiden ini. kejadian ini berkembang hingga terjadi saling bunuh membunuh antara kedua kabilah ini. Saat itu orang-orang mushrikin Quraysh membantu Bani Bakr dengan senjata dan personel. Sampai orang-orang Khuza'ah lari ke Makkah berlindung kepada salah seorang kerabat mereka, Budail bin Warqa'.⁷³

⁷³ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Rahiqul Makhtum*, 340.

Sementara itu salah seorang pemimpin Bani Khuzaah bernama Amr bin Salim pergi ke Madinah menemui Rasulullah. Kepada Rasulullah ia menceritakan duduk perkara yang terjadi. Bagaimana Bani Bakr dengan bantuan mushrikin Quraysh menyerang mereka. Hal itu berarti mushrikin Quraysh telah mencidrai perjanjian Hudaibiyah. Amr mewakili Bani Khuza'ah selaku sekutu kaum muslimin, berharap Rasulullah turun tangan untuk membantu Bani Khuza'ah. Setelah menyakini kebenaran laporan dari Amr bin Salim Rasulullah SAW bersabda kepadanya, *“Engkau pasti memperoleh pertolongan wahi Amr bin Salim.”*

Tidak lama setelah kehadiran Amr menyusul lagi Budail bin Warqa' bersama serombongan Bani Khuzaah menyampaikan hal yang sama. Lalu mereka segera kembali ke Makkah. Di perjalanan mereka bertemu dengan Abu Sufyan. Kendati Budail mengingkari bahwasanya dia dan rombongan orang-orang Bani Khuzaah baru saja bertemu dengan Rasulullah, tetapi Abu Sufyan tidak percaya, apalagi setelah dia menemukan di areal tempat mereka biji-biji kurma Madinah yang berarti mereka baru saja dari Madinah.

Sungguh pun demikian Rasulullah masih perlu mengecek kebenaran laporan dari Amr bin Salim dan Budail. Untuk itu beliau mengutus seorang sahabat bernama Dhamrah berangkat ke Makkah. Di Makkah Dhamrah ditugaskan oleh Rasulullah untuk menawarkan jalan penyelesaian atas dasar salah satu di antara tiga pilihan. Peratama, Quraysh harus membayar diyah kepada keluarga-keluarga orang Bani Khuza'ah yang dibunuh. Kedua,

Quraysh harus mengeluarkan orang-orang yang melancarkan serangan terhadap Bani Khuza'ah dari persekutuannya dengan Bani Bakr. Mereka itu adalah orang-orang Bani Nafisah, salah satu suku kabilah Bani Bakr. Ketiga, sama-sama membatalkan perjanjian yang ada/ pertempuran.

Tiga pilihan itu disampaikan Dhamrah kepada pimpinan Quraysh. Selaku juru bicara orang mushrikin Quraysh, Qurthah bin Amr menjawab, “Kita batalkan saja perjanjian yang ada!” dengan demikian berakhirilah masa berlaku perjanjian Hudaibiyah.⁷⁴ Karena tidak terikat lagi oleh perjanjian Hudaibiyah Rasulullah bertekad hendak mengakhiri kesewenang-wenangan kaum mushrikin Quraysh dengan jalan membebaskan kota Makkah dari kekuasaan mereka. Untuk itu beliau berseru kepada segenap kaum muslimin bersiap-siap menantikan panggilan berangkat ke Makkah. Kaum mushrikin Quraysh tampak khawatir dan menyesal karena mereka sadar bahwa pembatalan Perjanjian Hudaibiyah yang mereka lakukan justru di saat kaum muslimin dalam keadaan kuat dan bertambah besar. Dengan menolak pilihan pertama dan kedua yang ditawarkan oleh Rasulullah mereka menyadari kekeliruan langkahnya dan mencoba hendak memperbaikinya kembali.

Kaum mushrikin Quraysh berpikir dari pada menghadapi serbuan kaum muslimin ke Makkah yang tidak mungkin dapat mereka bendung lebih baik malu asalkan selamat. Mereka lalu mengutus Abu Sufyan untuk berangkat ke Madinah untuk berunding dengan Rasulullah mengenai

⁷⁴ Riwayat berasal dari Ibnu Umar dan diketengahkan oleh al-Zarqany di dalam *Syarhul Mawahib al-Ladunniyyah* jilid II halaman 349.

kemungkinan diperlakukannya kembali Perjanjian Hudaibiyah dan diperpanjang masa berlakunya.

Berbagai upaya ditempuh Abu Sufyan agar bagaimana Rasulullah menyetujui diperbaharunya perjanjian, namun Rasulullah menolak. Akhirnya pada tanggal 10 bulan Ramadhan tahun ke-8 H, kaum muslimin yang berjumlah 10.000 orang bergerak menuju Makkah untuk membebaskan kota itu dari cengkraman kaum mushrikin Quraysh. Kaum muslimin sebanyak itu terdiri dari kaum Muhajirin, Anshar, serta kabilah-kabilah yang telah menyatakan keislamannya seperti kabilah Sulaiman, Muzainah, Ghatafan, dan lain sebagainya. Mereka berangkat serentak, berjalan melingkar di tengah gurun pasir yang terbentang luas. Selama dalam perjalanan juga banyak kabilah-kabilah lain yang ikut bergabung. Dengan demikian jumlah pasukan islam pun semakin besar dan kuat.

Selama perjalanan Rasulullah SAW selalu berpikir ingin memasuki Makkah tanpa adanya pertumpahan darah. Itulah yang selalu beliau harapkan dan mohonkan kepada Allah SWT. Sampai di Juhfah Rasulullah SAW bertemu dengan pamannya al-Abbas dan keluarganya yang telah masuk islam, kemudian setelah tiba di Abwa beliau juga bertemu dengan anak pamannya, Abu Sufyan bin al-Harits dan anak bibi beliau Abdullah bin Umayyah. Namun beliau menolak menemui keduanya karena pernah memusuhi islam dengan sangat keras.

Meskipun begitu karena kesungguhan meminta maaf dan penyesalan yang ditunjukkan mereka berdua, pada akhirnya Rasulullah memaafkan

keduanya. Rasulullah dan pasukan kaum muslimin pun bergerak melanjutkan perjalanan hingga tiba di *Marr al-Zhahran* pada waktu Isyak. Beliau memerintahkan pasukan agar menyalakan api unggun. Melihat pasukan yang sedemikian besar dan api unggun yang sangat besar dinyalakan pimpinan mushrikin Quraysh Abu Sufyan bin Harb ketakutan bukan main. Ia pun akhirnya menyatakan keislamannya. Bahkan mendapatkan kehormatan dari Rasulullah dengan jaminan siapa saja penduduk Makkah yang masuk ke rumah Abu Sufyan maka dia aman.

Sesampainya di tempat bernama Dhutuwa tempat yang dekat dengan Makkah Rasulullah mengatur ulang posisi pasukan sambil berpesan kepada masing-masing agar menahan diri, tidak memerangi kecuali yang melawan. Khalid bin al-Walid dan pasukannya diperintahkan masuk dari arah Kuday. Zubair bin Awwam dari arah utara Makkah dan Qais bin Sa'ad diperintahkan masuk dari arah barat. Rasulullah masuk dari arah atas Kada, satu lokasi dalam kota Makkah bersama sejumlah pasukan yang dikomandoi oleh Abu Ubaidah bin Jarrah.

Akhirnya pada tanggal 20 Ramadhan tahun ke-8 H, beliau memasuki kota Makkah dengan menunggang unta beliau al-Qashwa. Sampainya beliau di al-Hajun satu lokasi dekat pemakaman al-Ma-la dewasa ini.⁷⁵ di sini beliau memerintahkan untuk membangun kemah. Setelah beristirahat beliau pun bertolak menuju Ka'bah, dengan memakai sorban berwarna hitam

⁷⁵ Terdapat perbedaan pendapat oleh para sejarawan dan penulis sirah mengenai lokasi al-Hajun yang dimaksud di sini.

tanpa berpakaian ihram, Rasulullah bertawaf di Ka'bah dengan menunggang unta beliau.

Rasulullah saat itu tidak memaksakan diri untuk mencium hajar Aswad namun cukup menunjuknya dengan menggunakan tongkat beliau. Ketika itu di sekeliling Ka'bah ada 360 buah patung dan berhala. Rasulullah menunjuk patung-patung itu dengan tongkat beliau sehingga saling berjatuhan, saat itu Rasulullah membaca,



“Dan Katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.”

(Qs. Al-Isra' [17]: 81)

Rasulullah SAW enggan masuk ke dalam Ka'bah sebelum dibersihkan dari segala bentuk kemusyrikan dan kedurhakaan. Beliau memerintahkan untuk menghancurkan berhala atau gamabar-gambar yang masih ada di dalam Ka'bah. Setelah bersih barulah beliau masuk di dalamnya bersama, Usamah bin Zaid, bilal dan Uthman bin Thalhah pemegang kunci Ka'bah. Di dalam Ka'bah menurut riwayat Bukhari, beliau tidak shalat tetapi dalam riwayat muslim beliau shalat dua rakaat antara dua tiang Ka'bah yang berada di depan dengan membelakangi arah pintu Ka'bah.⁷⁶

Selesai shalat di dalamnya Rasulullah menyampaikan Khutbah di depan pintu Ka'bah dan dihadapan sekian banyak orang yang telah datang

⁷⁶ Riwayat dari Imam Muslim ini dinilai lebih kuat karena sumber yang menyampaikannya terlibat langsung masuk ke Ka'bah bersama Rasulullah SAW, sedang riwayat Bukhari bersumber dari Ibnu Abbas yang tidak terlibat masuk di dalamnya.

dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Qs. Al-Hujurah [49]: 13)

Rasulullah kemudian mengarahkan pembicaraan beliau ke arah kaum mushrikin Quraysh yang harap-harap cemas menunggu keputusan beliau,

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ مَا تَرَوْنَ أَنِّي فَاعِلٌ فِيكُمْ؟

“Wahai orang-orang Quraysh apa yang kalian duga yang akan aku lakukan terhadap kalian?”

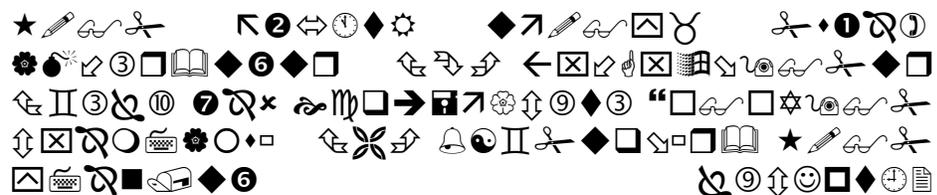
خَيْرًا ، أَخِ كَرِيمٍ وَابْنِ أَخٍ كَرِيمٍ

“Kami menanti yang baik, engkau adalah saudara yang mulia dan putra saudara yang mulia.” Jawab mereka.

لَا تَشْرِبْ عَلَيَّ يَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ يَا فِرْعَوْنُ الطَّلَقَاءُ

“Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kalian, mudah-mudahan Allah mengampuni dosa-dosa kalian, kalian boleh pergi kemanapun kalian adalah orang-orang yang bebas.”⁷⁷

Sejak saat itu masyarakat Makkah berduyun-duyun atas dasar kesadaran dan keyakinan untuk memeluk islam. Mereka yang dulunya ragu dan menentang kenabian dan kerasulan Muhammad SAW kini yakin akan kebenaran risalah yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Mengenai hal ini al-Qur’an menggambarkan dalam surat al-Naşr akan berbondong-bondongnya masyarakat Makkah memeluk islam,



⁷⁷ Al-Suhaili, *Al-Raudhu al-Unuf* Juz IV, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1999), hal.171)

berlaku selama 10 tahun atau 2 tahun menjamin keamanan dakwah dan membuka jalan selebar-lebarnya bagi perluasan agama islam ke berbagai daerah⁷⁸. Sejarah membuktikan belum ada satu tahun perjanjian Hudaibiyah ini berlaku, jumlah orang Arab yang memeluk islam lebih besar daripada jumlah kaum muslimin sebelum adanya perjanjian tersebut. Padahal pada saat itu Makkah belum jatuh ke tangan kaum muslimin. Demikian yang dikatakan oleh Abu Hasan Ali al-Hasani al-Nadwiy.⁷⁹

Imam Ibnu Shihab az-Zuhri (wafat 124 H) juga mengatakan bahwa dalam waktu dua tahun setelah perjanjian Hudaibiyah ditandatangani, jumlah orang yang masuk islam jauh lebih banyak daripada jumlah kaum muslimin sebelum adanya perjanjian Hudaibiyah. Untuk membuktikan kebenaran apa yang disampaikan oleh Imam Ibnu Syihab az-Zuhri, Ibnu Hisham di dalam sirah-nya menunjukkan fakta yang menarik bahwa ketika Rasulullah berangkat ke Hudaibiyah jumlah kaum muslimin yang menyertai beliau tidak lebih dari 1500 orang, namun dua tahun kemudian, ketika beliau berangkat ke Makkah untuk merebut kota itu dengan damai jumlah kaum muslimin yang menyertai beliau mencapai 10.000 orang.⁸⁰

Perjanjian gencatan senjata ini juga menjadi kesempatan bagi kaum lemah di Makkah untuk beramai-ramai memeluk islam. Tidak sedikit orang-orang Quraysh di kota itu yang memeluk islam bahkan beberapa tokoh mushrikin Quraysh seperti Khalid bin al-Walid, Amr bin al-Ash dan

⁷⁸ Menurut al-Waqidi perjanjian ini pada awalnya disepakati selama 2 tahun.

⁷⁹ Abu Hasan Ali al-Hasani al-Nadwiy, *al-Sirah al-Nabawiyah*, 282.

⁸⁰ Ibnu Hisham, *al-Sirah al-Nabawiyah*, 434.

Uthman bin Thalhah juga atas kesadaran diri mereka menyatakan diri masuk islam di hadapan Rasulullah SAW.

Beberapa peristiwa penting yang dilakukan oleh Rasulullah SAW setelah terjadinya perjanjian Hudaibiyah yang menunjukkan bahwa perjanjian ini benar-benar berdampak positif bagi aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW sebagaimana telah diuraikan di atas.